

KETETAPAN MENGANALISIS REFORMASI KEBIJAKAN EKONOMI NASIONAL PROSPEK DAN TANTANGAN EKONOMI GLOBAL

Fitria Nilda¹, Syatria Hasni², Yustina³, Elmasi Tri Oktaviani⁴, Sumanti⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

¹ fitrianilda102@gmail.com, ² hasnisibungsu1995@gmail.com
³ yustinatina408@gmail.com, ⁴ sitrioktaviani73@gmail.com, ⁵ sumanti@adzkia.ac.id

ABSTRACT

The trade war between the United States and China, along with the increasing trend of global economic fragmentation, has reshaped international trade, investment flows, and global supply chains. These developments have generated both challenges and opportunities for developing countries, including Indonesia, in maintaining economic competitiveness and attracting global investment. This study aims to analyze the impact of trade wars and global fragmentation on the Indonesian economy and to examine the economic policy reforms implemented in response to these changes. The study employs a qualitative method using a *library research* approach. Data were collected from scholarly articles, working papers, reports of international organizations, and policy documents published between 2021 and 2025. Data were analyzed through *content analysis*, involving the processes of identification, classification, interpretation, and synthesis of relevant literature. The findings indicate that trade wars and global economic fragmentation have affected Indonesia's international trade performance, investment flows, and participation in global value chains. The restructuring of global supply chains has created opportunities for Indonesia to attract investment relocation and strengthen its domestic industrial sector. In response, the Indonesian government has implemented a range of economic reforms, including investment policy reforms, industrial downstreaming strategies, trade diversification, and efforts to enhance national economic resilience. These reforms are intended to increase domestic value added, strengthen economic competitiveness, and expand Indonesia's integration into global economic networks. The effectiveness of these reforms depends on Indonesia's ability to strengthen industrial capacity, improve human capital quality, and enhance linkages among investment, trade, and structural economic transformation.

Keywords: trade war, global economic fragmentation, economic reform, investment, Indonesia.

ABSTRAK

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta meningkatnya fragmentasi ekonomi global telah mendorong perubahan pada pola perdagangan, investasi, dan rantai pasok internasional. Kondisi tersebut memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam mempertahankan daya saing ekonomi dan menarik investasi global. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perang dagang dan fragmentasi global terhadap

perekonomian Indonesia serta mengkaji reformasi kebijakan ekonomi yang dilakukan sebagai respons terhadap perubahan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari artikel ilmiah, *working paper*, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada periode 2021–2025. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang dan fragmentasi ekonomi global memengaruhi perdagangan internasional, arus investasi, dan keterlibatan Indonesia dalam rantai nilai global. Restrukturisasi rantai pasok internasional membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik relokasi investasi dan memperkuat sektor industri domestik. Pemerintah Indonesia merespons kondisi tersebut melalui reformasi investasi, penguatan hilirisasi industri, diversifikasi mitra dagang, dan peningkatan ketahanan ekonomi nasional. Reformasi tersebut diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah domestik, memperkuat daya saing ekonomi, dan memperluas integrasi Indonesia dalam jaringan ekonomi global. Efektivitas reformasi ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan Indonesia dalam memperkuat kapasitas industri, kualitas sumber daya manusia, dan keterkaitan antara investasi, perdagangan, serta transformasi struktural ekonomi.

Kata kunci: perang dagang, fragmentasi ekonomi global, reformasi ekonomi, investasi, Indonesia.

A. Pendahuluan

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan struktur ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir. Penerapan tarif impor, pembatasan perdagangan, dan kebijakan proteksionis oleh kedua negara menciptakan ketidakpastian dalam sistem perdagangan internasional. IMF (2023a) menjelaskan bahwa ketegangan geopolitik berpotensi memengaruhi arus perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi global. WTO (2023) mencatat adanya perubahan pola perdagangan yang dipengaruhi oleh meningkatnya pertimbangan keamanan ekonomi dalam hubungan antarnegara. World Bank (2023) juga menunjukkan bahwa

perlambatan aktivitas perdagangan internasional berkaitan dengan meningkatnya fragmentasi ekonomi global.

Fenomena perang dagang berkembang bersamaan dengan meningkatnya kecenderungan proteksionisme ekonomi di berbagai negara. Evenett dan Fritz (2023) menemukan bahwa jumlah kebijakan perdagangan yang bersifat restriktif mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. OECD (2023) menjelaskan bahwa dinamika geopolitik telah memengaruhi pola hubungan perdagangan internasional dan keputusan investasi lintas negara. UNCTAD (2023) mengemukakan bahwa perubahan orientasi kebijakan ekonomi nasional menjadi salah satu

faktor yang memengaruhi integrasi ekonomi global.

Perubahan tersebut mendorong munculnya fenomena *geoeconomic fragmentation*, yaitu kondisi ketika hubungan ekonomi internasional semakin dipengaruhi oleh pertimbangan geopolitik dan keamanan strategis. Menurut Aiyar et al. (2023), fragmentasi ekonomi dapat mengurangi efisiensi perdagangan global dan meningkatkan biaya produksi. IMF (2023b) menunjukkan bahwa pembentukan blok ekonomi yang semakin terpisah berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. OECD (2023) menilai bahwa fragmentasi global menciptakan tantangan baru bagi negara berkembang yang bergantung pada perdagangan internasional.

Salah satu implikasi utama dari fragmentasi global adalah perubahan struktur rantai pasok internasional. Baldwin dan Freeman (2022) menjelaskan bahwa gangguan rantai pasok global telah mendorong perusahaan multinasional mengevaluasi kembali strategi produksi dan distribusi mereka. Antràs (2023) mengemukakan bahwa konfigurasi *global value chains* mengalami perubahan akibat meningkatnya risiko geopolitik dan ketidakpastian ekonomi. WEF (2024) menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi global.

Perubahan strategi produksi global melahirkan konsep

friendshoring, *reshoring*, dan *nearshoring* sebagai pendekatan baru dalam pengelolaan rantai pasok internasional. Yellen (2022) menjelaskan bahwa *friendshoring* mendorong perusahaan untuk menempatkan aktivitas produksi pada negara-negara yang memiliki hubungan politik dan ekonomi yang stabil. Ruta (2024) menunjukkan bahwa pembentukan blok ekonomi berbasis kedekatan geopolitik semakin terlihat dalam pola perdagangan global. McKinsey Global Institute (2024) mencatat bahwa relokasi rantai pasok menjadi salah satu karakteristik utama ekonomi internasional pascapandemi.

Restrukturisasi rantai pasok global menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi negara berkembang. Alfaro dan Chor (2023) menjelaskan bahwa relokasi aktivitas manufaktur membuka peluang bagi negara yang mampu menyediakan iklim investasi yang kompetitif. Javorcik (2022) mengemukakan bahwa fenomena *slowbalization* menghasilkan perubahan dalam distribusi investasi asing langsung di berbagai kawasan dunia. ADB (2024a) menunjukkan bahwa negara-negara Asia menjadi salah satu tujuan utama relokasi industri yang mencari diversifikasi lokasi produksi.

Indonesia berada pada posisi yang strategis dalam dinamika perubahan ekonomi global tersebut. Sebagai negara dengan ukuran ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki pasar domestik

yang besar dan sumber daya alam yang melimpah. Basri dan Rahardja (2021) menjelaskan bahwa posisi Indonesia dalam ekonomi global ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi internasional. Narjoko (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan Indonesia dalam *global value chains* masih menghadapi berbagai tantangan struktural. World Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa transformasi ekonomi menjadi salah satu agenda utama dalam menjaga daya saing nasional.

Dampak perang dagang dan fragmentasi global terhadap Indonesia terlihat melalui perubahan pola perdagangan internasional. Kementerian Perdagangan RI (2024) menunjukkan bahwa ketidakpastian global memengaruhi dinamika ekspor dan impor nasional. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa perkembangan ekonomi global menjadi salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas sektor eksternal Indonesia. World Bank (2023) menjelaskan bahwa negara-negara yang memiliki ketergantungan terhadap perdagangan internasional perlu menyesuaikan strategi ekonominya terhadap perubahan lingkungan global.

Perubahan arus investasi global juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Kementerian Investasi/BKPM (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh peningkatan minat investasi pada sejumlah sektor

strategis. ADB (2024b) menjelaskan bahwa ketahanan rantai pasok dan diversifikasi lokasi produksi menjadi faktor yang mendorong perpindahan investasi ke negara berkembang. OECD (2024) menilai bahwa reformasi kebijakan investasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan daya tarik ekonomi nasional di tengah persaingan global.

Respons pemerintah Indonesia terhadap perubahan tersebut diwujudkan melalui berbagai reformasi kebijakan ekonomi. Warburton (2024) menjelaskan bahwa hilirisasi industri menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global. Abdullah dan Sumner (2025) mengemukakan bahwa pembangunan keterkaitan industri memiliki peran dalam mendorong transformasi struktural ekonomi. Rifa'i et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi menghasilkan dampak ekonomi yang meluas melalui peningkatan aktivitas industri pengolahan sumber daya alam.

Reformasi ekonomi juga diarahkan pada peningkatan investasi, penguatan sektor manufaktur, dan pengembangan industri bernilai tambah. OECD (2024) mencatat bahwa penyederhanaan regulasi dan peningkatan kualitas iklim usaha menjadi bagian dari agenda reformasi ekonomi Indonesia. Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa penguatan fondasi ekonomi domestik diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian eksternal.

World Bank Indonesia (2024) mengaitkan reformasi ekonomi dengan upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional.

Perkembangan perang dagang, fragmentasi global, dan restrukturisasi rantai pasok internasional menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi dunia sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar. IMF (2023a) menjelaskan bahwa fragmentasi ekonomi berpotensi memengaruhi pola pertumbuhan global pada masa mendatang. WTO (2023) menekankan pentingnya kemampuan negara dalam beradaptasi terhadap perubahan struktur perdagangan internasional. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai dampak perang dagang dan fragmentasi global terhadap reformasi kebijakan ekonomi Indonesia menjadi relevan untuk memahami respons kebijakan yang ditempuh Indonesia dalam menghadapi perubahan ekonomi global yang terus berkembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dampak perang dagang dan fragmentasi ekonomi global terhadap reformasi kebijakan ekonomi Indonesia melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual dan empiris mengenai

perubahan dinamika ekonomi global, restrukturisasi rantai pasok internasional, serta respons kebijakan ekonomi yang diterapkan Indonesia dalam menghadapi perubahan tersebut.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, *working paper*, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan pemerintah, dan publikasi resmi yang diterbitkan pada periode 2021–2025. Literatur diperoleh dari berbagai sumber, antara lain International Monetary Fund (IMF), World Bank, World Trade Organization (WTO), Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Asian Development Bank (ADB), serta publikasi akademik yang membahas perdagangan internasional, fragmentasi ekonomi global, investasi, dan reformasi kebijakan ekonomi Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu perang dagang dan fragmentasi global, restrukturisasi rantai pasok internasional, dampak terhadap perekonomian Indonesia, serta reformasi investasi dan kebijakan ekonomi nasional. Proses seleksi dilakukan berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi informasi berdasarkan tema, interpretasi temuan, dan sintesis berbagai hasil kajian yang diperoleh dari literatur. Analisis difokuskan pada hubungan antara perang dagang, fragmentasi ekonomi global, perubahan pola perdagangan dan investasi internasional, serta reformasi kebijakan ekonomi yang ditempuh Indonesia. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam menyesuaikan kebijakan ekonominya terhadap perubahan tatanan ekonomi global.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perang Dagang dan Fragmentasi Ekonomi Global

Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan salah satu peristiwa ekonomi internasional yang memengaruhi arah perdagangan global pada dekade terakhir. Konflik tersebut berawal dari meningkatnya ketidakseimbangan perdagangan, persaingan teknologi, dan perbedaan kepentingan strategis antara kedua negara. Menurut IMF (2023a), ketegangan perdagangan antara negara-negara besar telah mengubah pola hubungan ekonomi internasional. WTO (2023) mencatat bahwa meningkatnya hambatan perdagangan memberikan tekanan terhadap sistem perdagangan multilateral. Evenett dan Fritz (2023) menunjukkan bahwa berbagai bentuk intervensi perdagangan mengalami

peningkatan sejak munculnya konflik dagang tersebut.

Kebijakan tarif menjadi instrumen utama yang digunakan dalam perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pemerintah Amerika Serikat menerapkan tarif terhadap berbagai produk impor dari Tiongkok, yang kemudian direspons dengan kebijakan serupa oleh pemerintah Tiongkok. Aiyar et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan tarif menciptakan biaya perdagangan yang lebih tinggi bagi pelaku ekonomi internasional. IMF (2023b) mengemukakan bahwa kebijakan perdagangan yang bersifat restriktif dapat mengurangi efisiensi alokasi sumber daya pada tingkat global. OECD (2023) menilai bahwa ketidakpastian perdagangan menjadi faktor yang memengaruhi keputusan investasi perusahaan multinasional.

Dampak perang dagang tidak terbatas pada kedua negara yang terlibat, tetapi juga memengaruhi perdagangan dunia secara lebih luas. World Bank (2023) menunjukkan bahwa perlambatan pertumbuhan perdagangan internasional berkaitan dengan meningkatnya ketegangan geopolitik dan kebijakan proteksionis. UNCTAD (2023) mencatat bahwa perubahan pola perdagangan global telah memengaruhi negara-negara yang terintegrasi dalam rantai pasok internasional. ADB (2024a) mengemukakan bahwa kawasan Asia menghadapi tantangan penyesuaian terhadap perubahan hubungan

perdagangan global yang semakin kompleks.

Perubahan lingkungan perdagangan internasional kemudian mendorong munculnya fenomena *geo-economic fragmentation*. Konsep ini merujuk pada kecenderungan pembentukan kelompok ekonomi yang semakin dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan keamanan strategis. IMF (2023a) menjelaskan bahwa fragmentasi ekonomi berpotensi mengurangi manfaat integrasi ekonomi global yang telah berkembang selama beberapa dekade. Aiyar et al. (2023) menunjukkan bahwa pemisahan blok ekonomi dapat meningkatkan biaya perdagangan dan investasi. WTO (2023) mengingatkan bahwa fragmentasi yang berlebihan berpotensi mengurangi efisiensi sistem perdagangan internasional.

Fragmentasi ekonomi global juga tercermin pada perubahan pola investasi internasional. OECD (2023) menjelaskan bahwa pertimbangan geopolitik semakin memengaruhi keputusan investasi lintas negara. World Bank (2023) menunjukkan bahwa perusahaan global mulai melakukan diversifikasi lokasi produksi untuk mengurangi risiko geopolitik. Evenett dan Fritz (2023) mencatat bahwa berbagai kebijakan industri dan investasi yang bersifat selektif mengalami peningkatan pada banyak negara.

Perubahan pola investasi tersebut mendorong relokasi industri ke berbagai negara yang dianggap

memiliki stabilitas ekonomi dan politik yang lebih tinggi. Alfaro dan Chor (2023) menjelaskan bahwa dunia sedang menghadapi proses *great reallocation* dalam rantai produksi global. Javorcik (2022) mengemukakan bahwa fenomena *slowbalization* telah mengubah pola distribusi investasi asing langsung di berbagai kawasan. McKinsey Global Institute (2024) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional semakin mempertimbangkan faktor ketahanan rantai pasok dalam menentukan lokasi investasi baru.

Restrukturisasi rantai pasok global menjadi salah satu konsekuensi utama dari meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Baldwin dan Freeman (2022) menjelaskan bahwa risiko gangguan rantai pasok mendorong perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada satu lokasi produksi. Antràs (2023) menunjukkan bahwa struktur *global value chains* mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap risiko ekonomi dan geopolitik. WEF (2024) menempatkan ketahanan rantai pasok sebagai salah satu isu strategis dalam tata kelola ekonomi global masa kini.

Fenomena *friendshoring* berkembang sebagai strategi untuk membangun rantai pasok yang lebih terhubung dengan negara-negara yang memiliki hubungan politik dan ekonomi yang stabil. Yellen (2022) menjelaskan bahwa konsep *friendshoring* bertujuan mengurangi risiko yang berasal dari

ketergantungan terhadap negara tertentu. Ruta (2024) menunjukkan bahwa pembentukan blok ekonomi berbasis kedekatan geopolitik semakin terlihat dalam pola perdagangan internasional. OECD (2024) mencatat bahwa strategi penguatan ketahanan rantai pasok menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan ekonomi negara maju.

Negara berkembang menghadapi berbagai tantangan akibat fragmentasi ekonomi global. IMF (2023b) menjelaskan bahwa meningkatnya hambatan perdagangan berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara yang bergantung pada ekspor. UNCTAD (2023) menunjukkan bahwa perubahan konfigurasi perdagangan internasional dapat mengurangi akses pasar bagi sebagian negara berkembang. ADB (2024a) mengemukakan bahwa kapasitas adaptasi kebijakan menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi global.

Risiko perlambatan ekonomi juga muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya ketidakpastian perdagangan dan investasi internasional. World Bank (2023) menjelaskan bahwa fragmentasi ekonomi dapat mengurangi produktivitas dan efisiensi perdagangan global. OECD (2023) menunjukkan bahwa biaya produksi dan distribusi cenderung meningkat ketika rantai pasok menjadi lebih terfragmentasi. IMF (2023a)

mengemukakan bahwa dampak ekonomi dari fragmentasi akan berbeda antarnegara tergantung pada tingkat keterhubungan dengan perdagangan internasional.

Di sisi lain, perubahan arus investasi global membuka peluang baru bagi negara berkembang untuk menarik relokasi industri. Alfaro dan Chor (2023) menunjukkan bahwa restrukturisasi rantai pasok menciptakan kebutuhan terhadap lokasi produksi alternatif. Ruta (2024) menjelaskan bahwa negara yang mampu menyediakan stabilitas ekonomi dan kebijakan investasi yang kompetitif memiliki peluang memperoleh manfaat dari perpindahan investasi. WEF (2024) mencatat bahwa kawasan Asia menjadi salah satu tujuan utama dalam proses diversifikasi rantai pasok global.

Persaingan menarik investasi asing menjadi semakin intensif seiring meningkatnya relokasi industri global. McKinsey Global Institute (2024) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang berlomba meningkatkan daya tarik investasi melalui reformasi regulasi dan pembangunan infrastruktur. OECD (2024) menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi dan kualitas institusi menjadi faktor yang memengaruhi keputusan investor internasional. ADB (2024a) mengemukakan bahwa keberhasilan menarik investasi pada era fragmentasi global bergantung pada kemampuan negara membangun lingkungan usaha yang adaptif

terhadap perubahan dinamika ekonomi internasional.

Dampak terhadap Perekonomian Indonesia

Perang dagang dan fragmentasi ekonomi global telah memengaruhi pola perdagangan internasional Indonesia melalui perubahan struktur permintaan, pasar ekspor, dan rantai pasok global. Ketergantungan Indonesia terhadap perdagangan internasional menyebabkan dinamika ekonomi global memiliki implikasi terhadap kinerja sektor eksternal nasional. Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi global menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan Indonesia. World Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa perubahan lingkungan perdagangan internasional berdampak pada prospek pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian Perdagangan RI (2024) mencatat bahwa ketidakpastian global telah memengaruhi pola perdagangan berbagai komoditas ekspor Indonesia.

Aktivitas ekspor Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan struktur perdagangan internasional melalui diversifikasi tujuan pasar. Patunru dan Rahardja (2022) menjelaskan bahwa peningkatan daya saing perdagangan menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Menurut WTO (2023), diversifikasi pasar dapat mengurangi risiko yang berasal dari

ketergantungan terhadap negara tujuan ekspor tertentu. Basri dan Rahardja (2021) mengemukakan bahwa strategi perdagangan Indonesia perlu mempertimbangkan perubahan konfigurasi ekonomi internasional yang semakin dinamis.

Perubahan pola impor juga menjadi bagian dari dampak fragmentasi global terhadap perekonomian Indonesia. World Bank (2023) menjelaskan bahwa gangguan rantai pasok internasional dapat memengaruhi ketersediaan bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan sektor produksi. Baldwin dan Freeman (2022) menunjukkan bahwa risiko pada rantai pasok global berdampak pada efisiensi perdagangan lintas negara. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa stabilitas impor memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan aktivitas industri domestik.

Diversifikasi pasar ekspor menjadi salah satu strategi yang banyak dibahas dalam konteks ketidakpastian ekonomi global. Kementerian Perdagangan RI (2024) menunjukkan bahwa perluasan akses pasar ke kawasan nontradisional menjadi bagian dari upaya memperkuat ketahanan perdagangan nasional. UNCTAD (2023) menjelaskan bahwa diversifikasi tujuan ekspor dapat membantu negara berkembang mengurangi risiko yang berasal dari perubahan permintaan global. OECD (2023) mengemukakan bahwa fleksibilitas hubungan dagang menjadi salah satu

faktor yang memengaruhi daya tahan ekonomi terhadap gejolak eksternal.

Fragmentasi ekonomi global juga menciptakan perubahan arus investasi asing langsung (*foreign direct investment*). Relokasi industri yang terjadi akibat perang dagang membuka peluang bagi negara-negara berkembang untuk menarik investasi baru. Alfaro dan Chor (2023) menjelaskan bahwa proses *great reallocation* mendorong perusahaan multinasional mencari lokasi produksi alternatif. Ruta (2024) menunjukkan bahwa fenomena *friendshoring* memengaruhi arah investasi global menuju negara yang dianggap memiliki stabilitas ekonomi dan politik. Kementerian Investasi/BKPM (2024) mencatat peningkatan realisasi investasi pada sejumlah sektor strategis di Indonesia.

Indonesia memperoleh peluang dari relokasi industri yang terjadi di kawasan Asia. McKinsey Global Institute (2024) menunjukkan bahwa perubahan geometri perdagangan global menciptakan kebutuhan terhadap pusat produksi baru. WEF (2024) menjelaskan bahwa negara yang mampu menyediakan infrastruktur dan kepastian regulasi memiliki peluang lebih besar dalam menarik investasi. World Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan perannya dalam rantai nilai global melalui peningkatan kualitas investasi.

Meskipun demikian, Indonesia menghadapi persaingan yang cukup

ketat dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. ADB (2024) menunjukkan bahwa Vietnam, Thailand, dan Malaysia juga aktif melakukan reformasi ekonomi untuk menarik investasi internasional. OECD (2024) menjelaskan bahwa kualitas institusi dan kemudahan berusaha menjadi faktor yang memengaruhi keputusan investor global. Basri dan Rahardja (2021) mengemukakan bahwa peningkatan daya saing investasi memerlukan reformasi yang berkelanjutan pada aspek regulasi dan produktivitas ekonomi.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang terdampak langsung oleh perubahan rantai pasok global. Narjoko (2023) menjelaskan bahwa integrasi Indonesia dalam *global value chains* masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Antràs (2023) menunjukkan bahwa restrukturisasi rantai pasok global membuka peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan partisipasi dalam aktivitas manufaktur internasional. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa sektor manufaktur memiliki kontribusi penting terhadap aktivitas ekspor dan penciptaan nilai tambah ekonomi nasional.

Industri berbasis sumber daya alam memperoleh perhatian yang lebih besar seiring meningkatnya kebutuhan global terhadap komoditas strategis. Warburton (2024) menjelaskan bahwa hilirisasi mineral menjadi bagian dari strategi industrialisasi Indonesia dalam

menghadapi perubahan ekonomi global. Abdullah dan Sumner (2025) mengemukakan bahwa pembangunan keterkaitan industri dapat memperkuat transformasi ekonomi berbasis sumber daya alam. Rifa'i et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi menghasilkan dampak ekonomi yang meluas melalui peningkatan aktivitas pengolahan domestik.

Perkembangan industri kendaraan listrik dan teknologi energi baru turut menciptakan peluang ekonomi bagi Indonesia. Warburton (2024) menjelaskan bahwa posisi Indonesia sebagai produsen nikel memberikan keuntungan dalam pengembangan industri baterai kendaraan listrik. OECD (2024) mencatat bahwa transisi energi global meningkatkan permintaan terhadap mineral strategis yang digunakan dalam teknologi rendah karbon. ADB (2024) menunjukkan bahwa kawasan Asia menjadi pusat pertumbuhan industri yang berkaitan dengan transisi energi dan teknologi hijau.

Ketergantungan terhadap pasar ekspor tertentu masih menjadi salah satu risiko bagi stabilitas ekonomi Indonesia. IMF (2023a) menjelaskan bahwa fragmentasi ekonomi global dapat memengaruhi akses pasar internasional bagi negara berkembang. Aiyar et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan hambatan perdagangan berpotensi mengurangi efisiensi perdagangan global. Kementerian Perdagangan RI (2024) mencatat bahwa perubahan

kebijakan ekonomi negara mitra dagang dapat memengaruhi kinerja ekspor nasional.

Ketidakpastian global juga memengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi terhadap investasi dan perdagangan. IMF (2023b) menjelaskan bahwa konflik geopolitik dan perlambatan ekonomi dunia dapat meningkatkan risiko terhadap pertumbuhan ekonomi. World Bank (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian global berpengaruh terhadap keputusan investasi dan konsumsi. OECD (2023) mengemukakan bahwa perubahan lingkungan ekonomi internasional menciptakan tantangan bagi negara-negara yang memiliki keterbukaan ekonomi tinggi.

Fluktuasi harga komoditas menjadi faktor lain yang memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia. UNCTAD (2023) menjelaskan bahwa perubahan permintaan global dapat memengaruhi harga berbagai komoditas utama yang diperdagangkan secara internasional. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa pergerakan harga komoditas memiliki hubungan dengan kinerja ekspor dan penerimaan devisa. World Bank (2023) menunjukkan bahwa volatilitas harga komoditas menjadi salah satu sumber risiko bagi negara yang memiliki ketergantungan pada ekspor sumber daya alam.

Perubahan perdagangan, investasi, dan struktur industri akibat fragmentasi ekonomi global menunjukkan bahwa perekonomian

Indonesia berada dalam proses penyesuaian terhadap tatanan ekonomi internasional yang baru. Narjoko (2023) menjelaskan bahwa peningkatan keterhubungan dengan rantai nilai global memerlukan kapasitas adaptasi yang lebih kuat. Patunru dan Rahardja (2022) mengemukakan bahwa reformasi kebijakan perdagangan menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Abdullah dan Sumner (2025) menunjukkan bahwa transformasi ekonomi yang berkelanjutan memerlukan penguatan keterkaitan industri, investasi, dan perdagangan untuk menghadapi perubahan dinamika ekonomi global.

Reformasi Kebijakan Ekonomi Indonesia

Reformasi kebijakan ekonomi Indonesia berkembang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan ekonomi global yang ditandai oleh perang dagang, fragmentasi ekonomi, dan restrukturisasi rantai pasok internasional. Basri dan Rahardja (2021) menjelaskan bahwa perubahan tatanan ekonomi global menuntut penyesuaian kebijakan untuk menjaga daya saing nasional. IMF (2023a) menunjukkan bahwa meningkatnya *geoeconomic fragmentation* mendorong banyak negara melakukan reformasi ekonomi guna memperkuat ketahanan domestik. World Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa peningkatan produktivitas dan investasi menjadi

bagian dari agenda utama transformasi ekonomi Indonesia.

Salah satu langkah reformasi yang menonjol adalah perbaikan iklim investasi melalui penyederhanaan regulasi dan prosedur perizinan. Patunru dan Rahardja (2022) menjelaskan bahwa hambatan regulasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi daya saing ekonomi Indonesia. OECD (2024) menunjukkan bahwa reformasi kelembagaan dan kemudahan berusaha berperan dalam meningkatkan daya tarik investasi. Kementerian Investasi/BKPM (2024) mencatat bahwa perbaikan regulasi berkontribusi terhadap peningkatan realisasi investasi pada berbagai sektor ekonomi.

Undang-Undang Cipta Kerja menjadi salah satu instrumen reformasi yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi birokrasi dan memperkuat kepastian usaha. World Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa reformasi regulasi memiliki keterkaitan dengan upaya menarik investasi jangka panjang. Basri dan Rahardja (2021) mengemukakan bahwa penyederhanaan aturan investasi dapat memperkuat kemampuan ekonomi dalam menghadapi perubahan global. OECD (2024) menilai bahwa kepastian regulasi menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam menentukan lokasi investasi.

Perbaikan sistem perizinan juga dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dan integrasi layanan

investasi. Kementerian Investasi/BKPM (2024) menunjukkan bahwa transformasi layanan perizinan bertujuan mempercepat proses investasi dan mengurangi biaya administrasi. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa peningkatan efisiensi birokrasi dapat mendukung aktivitas usaha dan investasi. ADB (2024) menjelaskan bahwa reformasi kelembagaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan negara dalam menarik relokasi industri global.

Peningkatan daya tarik investasi menjadi bagian dari strategi Indonesia dalam memanfaatkan peluang yang muncul akibat restrukturisasi rantai pasok internasional. Alfaro dan Chor (2023) menunjukkan bahwa relokasi industri global membuka peluang bagi negara berkembang untuk memperoleh investasi baru. Ruta (2024) menjelaskan bahwa fenomena *friendshoring* menciptakan persaingan antarnegara dalam menarik investasi. McKinsey Global Institute (2024) mencatat bahwa negara yang memiliki kombinasi stabilitas ekonomi, pasar yang besar, dan dukungan kebijakan cenderung memperoleh perhatian investor internasional.

Reformasi ekonomi Indonesia juga diarahkan pada penguatan industrialisasi berbasis sumber daya alam melalui kebijakan hilirisasi. Warburton (2024) menjelaskan bahwa hilirisasi mineral merupakan bagian dari strategi industrialisasi yang

bertujuan meningkatkan nilai tambah domestik. Abdullah dan Sumner (2025) mengemukakan bahwa pembangunan keterkaitan industri dapat mempercepat transformasi struktural ekonomi. Rifa'i et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi menghasilkan dampak ekonomi yang meluas melalui peningkatan aktivitas pengolahan di dalam negeri.

Hilirisasi nikel menjadi fokus utama karena Indonesia memiliki cadangan nikel yang besar dan posisi strategis dalam industri baterai kendaraan listrik. Warburton (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri nikel telah mengubah struktur produksi mineral nasional. OECD (2024) mencatat bahwa transisi energi global meningkatkan permintaan terhadap mineral kritis yang digunakan dalam teknologi energi bersih. Rifa'i et al. (2025) menjelaskan bahwa larangan ekspor bijih nikel mendorong pertumbuhan industri pengolahan dan pemurnian domestik.

Selain nikel, kebijakan hilirisasi juga diarahkan pada komoditas lain seperti bauksit dan mineral strategis lainnya. Abdullah dan Sumner (2025) menjelaskan bahwa diversifikasi industri pengolahan dapat memperkuat basis ekonomi nasional. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa pengembangan industri hilir berpotensi meningkatkan kontribusi sektor manufaktur terhadap perekonomian. World Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa

peningkatan nilai tambah domestik dapat memperkuat daya saing ekonomi dalam jangka panjang.

Penguatan rantai nilai domestik menjadi tujuan penting dalam agenda industrialisasi nasional. Narjoko (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan Indonesia dalam *global value chains* memerlukan penguatan kapasitas industri domestik. Antràs (2023) menunjukkan bahwa perubahan konfigurasi rantai pasok global membuka peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan posisi dalam jaringan produksi internasional. WEF (2024) mencatat bahwa penguatan keterkaitan antarindustri menjadi faktor yang mendukung ketahanan ekonomi dan daya saing industri.

Diversifikasi mitra dagang merupakan respons terhadap meningkatnya ketidakpastian perdagangan global. Kementerian Perdagangan RI (2024) menunjukkan bahwa perluasan kerja sama ekonomi dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar tertentu. WTO (2023) menjelaskan bahwa diversifikasi perdagangan dapat meningkatkan fleksibilitas ekonomi dalam menghadapi perubahan lingkungan global. UNCTAD (2023) mengemukakan bahwa perluasan akses pasar menjadi salah satu strategi yang digunakan negara berkembang untuk menjaga stabilitas perdagangan.

Kawasan ASEAN menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan kerja sama ekonomi

Indonesia. ADB (2024) menunjukkan bahwa integrasi ekonomi regional memiliki kontribusi terhadap peningkatan perdagangan dan investasi di Asia. Patunru dan Rahardja (2022) menjelaskan bahwa kerja sama regional dapat mendukung peningkatan daya saing ekonomi nasional. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa hubungan ekonomi dengan negara-negara ASEAN memiliki peran penting dalam stabilitas perdagangan Indonesia.

Pengembangan hubungan ekonomi dengan kawasan Timur Tengah, Afrika, dan kelompok negara berkembang lainnya juga menjadi bagian dari strategi diversifikasi pasar. Kementerian Perdagangan RI (2024) menjelaskan bahwa pasar nontradisional memiliki potensi untuk memperluas jangkauan ekspor Indonesia. WTO (2023) menunjukkan bahwa perkembangan perdagangan Selatan-Selatan (*South-South Trade*) semakin berkontribusi terhadap perdagangan global. UNCTAD (2023) mencatat bahwa peningkatan kerja sama dengan negara berkembang dapat menciptakan peluang baru bagi ekspor dan investasi.

Penguatan ketahanan ekonomi nasional menjadi aspek penting dalam reformasi kebijakan ekonomi Indonesia. IMF (2023b) menjelaskan bahwa ketidakpastian global meningkatkan kebutuhan akan fondasi ekonomi domestik yang kuat. World Bank (2023) menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan negara

mengelola risiko eksternal. OECD (2023) mengemukakan bahwa ketahanan ekonomi mencakup kemampuan menjaga stabilitas perdagangan, investasi, dan aktivitas produksi di tengah perubahan lingkungan global.

Agenda ketahanan ekonomi mencakup penguatan industri strategis, ketahanan pangan, dan ketahanan energi sebagai bagian dari upaya mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal. Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi dapat mendukung stabilitas jangka panjang. Abdullah dan Sumner (2025) menunjukkan bahwa transformasi struktural memerlukan pengembangan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan luas dengan perekonomian nasional. ADB (2024) menilai bahwa kombinasi reformasi investasi, industrialisasi, diversifikasi perdagangan, dan penguatan kapasitas domestik menjadi elemen penting dalam menghadapi perubahan ekonomi global yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok dan meningkatnya fragmentasi ekonomi global telah mendorong perubahan pada pola perdagangan, investasi, dan rantai pasok internasional. Perubahan tersebut memengaruhi perekonomian Indonesia melalui dinamika ekspor, arus investasi asing, serta posisi Indonesia dalam rantai nilai global. Kondisi ini menciptakan tantangan

berupa meningkatnya ketidakpastian perdagangan, persaingan investasi yang lebih ketat, dan risiko ketergantungan terhadap pasar tertentu. Di sisi lain, restrukturisasi rantai pasok global membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat peran sebagai tujuan investasi dan pusat produksi di kawasan Asia.

Pemerintah Indonesia merespons perubahan tersebut melalui berbagai reformasi kebijakan ekonomi, antara lain perbaikan iklim investasi, penguatan industrialisasi berbasis hilirisasi, diversifikasi mitra dagang, dan peningkatan ketahanan ekonomi nasional. Reformasi tersebut diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah domestik, memperkuat daya saing ekonomi, serta memperluas keterhubungan Indonesia dalam jaringan ekonomi global. Efektivitas reformasi ekonomi dalam menghadapi fragmentasi global bergantung pada kemampuan Indonesia memperkuat kapasitas industri, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta membangun keterkaitan yang lebih kuat antara investasi, perdagangan, dan transformasi struktural ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyar, S., Ilyina, A., & Ruta, M. (2023). *Geoeconomic fragmentation and the future of trade*. International Monetary Fund Staff Discussion Note. International Monetary Fund.
- Alfaro, L., & Chor, D. (2023). *Global supply chains: The looming great reallocation* (NBER

- Working Paper No. 31661). National Bureau of Economic Research.
- Antràs, P. (2023). *De-globalization? Global value chains in the post-pandemic world* (NBER Working Paper). National Bureau of Economic Research.
- Asian Development Bank. (2024). *Asian development outlook 2024*. Asian Development Bank.
- Baldwin, R., & Freeman, R. (2022). Risks and global supply chains: What we know and what we need to know. *Annual Review of Economics*, 14, 153–180.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Basri, M. C., & Rahardja, S. (2021). The Indonesian economy in transition: Policy challenges in the new global environment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 269–291.
- Evenett, S., & Fritz, J. (2023). *The global trade alert report 2023*. Global Trade Alert.
- International Monetary Fund. (2023a). *Geoeconomic fragmentation and the future of multilateralism*. International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2023b). *World economic outlook: A rocky recovery*. International Monetary Fund.
- Javorcik, B. (2022). From globalization to slowbalization. *Oxford Review of Economic Policy*, 38(4), 721–739.
- Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2024). *Laporan realisasi investasi Indonesia 2024*. Kementerian Investasi/BKPM.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Analisis perdagangan Indonesia di tengah ketidakpastian global*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- McKinsey Global Institute. (2024). *Geopolitics and the geometry of global trade*. McKinsey & Company.
- Narjoko, D. (2023). *Indonesia and global value chains in the era of economic fragmentation* (ERIA Discussion Paper). Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *International trade during geopolitical fragmentation*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Supply chain resilience review*. OECD Publishing.

- Patunru, A. A., & Rahardja, S. (2022). *Trade policy reform and Indonesia's economic competitiveness* (ISEAS Working Paper). ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Rifa'i, A., Purwoharyono, D., & Ramadhan, M. F. (2025). Economy-wide impacts of natural resource downstream policy: A case of nickel moratorium in Indonesia. *Mineral Economics*.
- Ruta, M. (2024). *The rise of friendshoring and geoeconomic blocs* (Policy Research Working Paper). World Bank.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). *Trade and development report 2023*. United Nations.
- Warburton, E. (2024). Nationalist enclaves: Industrialising the critical mineral boom in Indonesia. *The Extractive Industries and Society*, 18, Article 101508.
- World Bank. (2023). *Global economic prospects*. World Bank.
- World Bank Indonesia. (2024). *Indonesia economic prospects: Investing in people*. World Bank.
- World Economic Forum. (2024). *Future of global value chains report*. World Economic Forum.
- World Trade Organization. (2023). *World trade report 2023: Re-globalization for a secure, inclusive and sustainable future*. World Trade Organization.
- Yellen, J. L. (2022). *Friend-shoring global supply chains* [Remarks by U.S. Treasury Secretary]. U.S. Department of the Treasury.
- Abdullah, I., & Sumner, A. (2025). *Linkage development as industrial policy: The state and structural transformation in resource-rich countries*. UNU-WIDER.